

INFRASTRUKTUR DAKWAH DAN GERBANG MODERASI DI IBUKOTA BARU NEGARA REPUBLIK INDONESIA

Syamsuri

IAIN Palu

Email: syamsuri.akil@gmail.com

Abstract

The da'wah pillars in the city of Balikpapan stand parallel to the social establishment system. Population dynamics move in line with the development of the oil and gas mining industry. The anniversary of the city of Balikpapan which is commemorated every year begins with the momentum of oil drilling for the first time at Mount Balikpapan on February 10, 1897. The spirit of preaching amar makruf nahi munkar continues to be encouraged in anticipation of changes in the Muslim faith, due to the development of the oil refinery industry.

The phenomenological method in the perspective of Islamic activities in the city of Balikpapan, there is a phenomenon of preaching infrastructure that has deviated from the strength of the two sultanates, namely the Kingdom of Paser and the Kingdom of Kutai Kartanegara Ing Martapura. DKI Province (Special Capital Region) Jakarta, which since independence until now as the State Capital (IKN), was formerly known as Jayakarta. Now, DKI will move towards the IKN. From Jakarta to the Kartanegara

Keywords: *Dakwah, Pluralisme,*

Abstrak

Pilar-pilar dakwah di Kota Balikpapan berdiri sejajar dengan sistem kemapanan sosial. Dinamika penduduk bergerak seiring dengan perkembangan industri pertambangan minyak dan gas bumi. Hari Jadi

Syamsuri: Infrastruktur Dakwah Dan Gerbang Moderasi

Kota Balikpapan yang diperingati setiap tahun, bermula pada momentum pengeboran minyak pertama kali di Gunung Teluk Balikpapan pada 10 Februari 1897. Semangat dakwah amar makruf nahi munkar, terus digelorkan dalam rangka mengantisipasi perubahan tatanan akidah umat Islam, akibat pembangunan industri kilang-kilang minyak.

Metode penelitian fenomenologi dalam perspektif kegiatan-kegiatan keislaman di Kota Balikpapan, terdapat fenomena infrastruktur dakwah yang sudah menyejarah dari kekuatan dua kesultanan, yaitu Kerajaan Paser dan Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martapura. Provinsi DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta yang sejak merdeka hingga sekarang sebagai Ibu Kota Negara (IKN), dulunya bernama Jayakarta. Kini, DKI akan bergerak menuju IKN. Dari Jakarta menuju kawasan Kartanegara.

Kata Kunci: *Dakwah, Pluralisme*

A. Pendahuluan

Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo telah menetapkan untuk memindahkan Ibukota Republik Indonesia dari Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta ke Provinsi Kalimantan Timur. Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Kedua wilayah berbatasan langsung dengan Kota Balikpapan, sehingga memiliki keterhubungan gerbang transportasi laut, darat, dan udara. Kota Balikpapan tampil dengan aktivitas sebagai pusat niaga industrial untuk memasok alat utama dan suku cadang operasional, untuk kawasan-kawasan tambang di pulau Kalimantan.



Gambar 1
Peta IKN

(Sumber : Youtube Firman Irmanyah)

Kota Balikpapan sebagai pintu gerbang Ibu Kota Negara baru Republik Indonesia, memiliki jejak panjang dalam rekaman sosial budaya, sebagai penuntun dan penuntut laju ekonomi industri mineral. Kilang-kilang tambang minyak yang melambungkan reputasi Kota Balikpapan, berdatanganlah orang-orang mencari penghidupan. Di antara orang-orang yang datang itu, terdapat pula beberapa orang yang melihat perlunya geliat dakwah sebagai upaya tuntunan ajaran Islam, karena pasti mayoritas pekerja tambang adalah muslim.

Kota Balikpapan lingkungannya sehat dan bersih, karena Pemerintah Kota Balikpapan sangat disiplin menerapkan Peraturan Daerah, mulai dari pengelolaan sampah, pengendalian pencemaran air, dan pengendalian pencemaran udara, didukung oleh kesadaran warga Kota Balikpapan menjaga kebersihan lingkungan, yang sudah ditanamkan sejak lama, kemudian juga tata kota dan lalu lintasnya yang amat tertib. Markas Komando Daerah Militer (Kodam) VI/Mulawarman dan jajarannya ada dikota ini. Walaupun Balikpapan adalah gerbang Pulau Kalimantan, kota ini relatif aman meski banyak pendatang, namun

Syamsuri: Infrastruktur Dakwah Dan Gerbang Moderasi

tidak ada yang mendominasi dan semua hidup dengan rukun dan harmonis.¹

Pengembangan kawasan industri di Kota Balikpapan, mampu menarik para pencari kerja. Seolah-olah pekerjaan yang lumrah adalah aktivitas industri, sehingga gegap gempita, para pekerja mencurahkan segala kemampuan untuk meraih sukses karir di perusahaan-perusahaan tempat bekerja. Namun, di balik fenomena ada nemona, yaitu sesuatu hal penting yang tidak tampak dipermukaan tapi mempengaruhi daya tahan karir profesional, yaitu semangat religiusitas.

Allah SWT sudah menekankan bahwa ada pembagian kerja di berbagai aspek, dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah Ayat 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemah Kemenag 2019

122. Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya

Ayat ini turun karena pada waktu itu ada beberapa orang di wilayah kekuasaan Islam, yang tidak berangkat ke medan perang. Mereka tidak berangkat ke medan perang karena sibuk mengajarkan agama Islam

¹ Sigit Eka Pribadi, "Menelusuri Balikpapan, Kota Sehat Dan Terbersih Dunia," *Kompasiana*, last modified 2019, accessed March 2, 2021, <https://www.kompasiana.com/sigit19781986/5c84ba7e677ffb63e73f1f44/menelusuri-balikpapan-kota-sehat-dan-terbersih-dunia?page=all>.

kepada kaumnya di daerah Badui (pedalaman). Melihat kejadian itu, orang-orang munafik berkomentar, bahwa sungguh masih ada orang-orang yang tertinggal di daerah-daerah pedalaman, maka celakalah orang-orang itu. Allah SWT menyampaikan kepada umat Islam, bahwa harus ada sekelompok orang yang profesional mengajarkan agama Islam.²

Naluri dakwah masyarakat muslim Kota Balikpapan, dalam rangka menopang suksesnya industri tambang, dilakukanlah gerakan-gerakan dakwah untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat umum, dan ketika para pekerja tambang hendak mempelajari Islam sudah tersedia di lembaga-lembaga dakwah, sehingga tidak ada dosa di kalangan umat Islam, karena sudah tersedia lembaga-lembaga yang mengajarkan Islam. Begitu pula, lembaga-lembaga dakwah siap memfasilitasi para pekerja tambang untuk mengeluarkan zakat, hendak menunaikan ibadah umrah dan ibadah haji.

Agama adalah ciri utama kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai satu kekuatan paling dahsyat dalam mempengaruhi tindakan seseorang. Manusia disebut makhluk religius karena agama telah hadir sepanjang kehidupannya sebagai homo sapiens. Agama merupakan kekuatan sosial yang penting dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap lingkungan sosial.³ Para pekerja di kawasan industri menciptakan lingkungan sosial berdasarkan ras profesional. Aktivitas rutin para pekerja selalu menghadapi kejenuhan. Akibatnya, di kawasan-kawasan

² Hamidatun Nihaya, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Al Quran Surat at Taubah Ayat 122," *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 27–38, <http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/37>.

³ Robert A Emmons and Raymond F Paloutzian, "The Psychology of Religion," *Annual Review of Psychology* 54, no. 1 (February 1, 2003): 377–402, <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145024>.

Syamsuri: Infrastruktur Dakwah Dan Gerbang Moderasi

industri sering dijumpai tempat-tempat hiburan, karena fasilitas inilah yang dianggap mampu mengurangi kejenuhan. Namun, terapi sesaat dapat menimbulkan sesat berkepanjangan. Berbagai macam kegiatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan budaya sering terjadi.

Kini, pemerintah hendak memindahkan Ibu Kota Negara Republik Indonesia dari Jakarta ke Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Posisi strategis menuju wilayah calon Ibu Kota Negara adalah Kota Balikpapan, yang memiliki Bandar Udara Internasional Sultan Aji Muhammad Sulaiman Sepinggian dan Pelabuhan Laut Semenyang. Kota Balikpapan merupakan pintu gerbang IKN, sehingga keberadaan lembaga-lembaga dakwah di wilayahnya dapat menjadi corak dan warna pada kegiatan keislaman kelak di pusat pemerintahan negara itu.

Kota Balikpapan yang sudah menjadi wilayah industri pertambangan sejak Pemerintahan Hindia Belanda⁴, namun diapit dua kesultanan yaitu Kerajaan Paser dan Kerajaan Kutai Kartanegara. Kekuatan keislaman terus menerus berjaya, dengan infrastruktur dakwah yang menopangnya. Oleh karena itu, pilar-pilar dakwah yang berdiri kokoh, di kota bisnis dan industri ini akan menjadi gerbang utama untuk moderasi Islam di Ibu Kota Negara baru Republik Indonesia.

Metode penelitian fenomenologi menampilkan pilar-pilar dakwah yang berdiri kokoh dan kuat di Kota Balikpapan. Bentangan infrastruktur keagamaan yang tampak di permukaan bagaikan fenomena gunung es. Permukaan penampilan konstruksi budaya dan adat, ternyata memiliki akar sejarah yang sejarah abad ke-18, yaitu sejak terbentuknya tatanan

⁴ Reno Fitriyanti, "Pertambangan Batubara : Dampak Lingkungan, Sosial Dan Ekonomi," *Jurnal Redoks* 1, no. 1 (2016).

peradaban kehidupan masyarakat Tanak Balik, yang kemudian menjadi Balikpapan.

Pendekatan kesejarahan, menorehkan Kota Balikpapan sebagai pusat pertemuan dua kerajaan nusantara, yaitu Paser dan Kutai Kartanegara Ing Martapura. Torehan dua peradaban itu diabadikan pada nama Bandar Udara Sultan Aji Muhammad Sulaiman Sepinggang Balikpapan. Gelar sultan pada penguasa kerajaan, merupakan pilar utama infrastruktur dakwah yang terus menopang keaslian budaya masyarakat Kota Balikpapan, yang menyongsong hadirnya Ibu Kota Negara baru Republik Indonesia.⁵

Tempaan ulama pada abad ke-17 hingga abad ke-20, bersambung setelah kemerdekaan dengan kedatangan ulama Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle, dengan lembaga pendidikan Islam, Darul Dakwah wal Irsyad. Disusul 1973, Kyai Haji Abdullah Said, dengan lembaga pendidikan, Hidayatullah. Tampil pula Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.⁶

Ada 457 masjid di Kota Balikpapan, dengan tipologi berada di tempat publik, ada yang berada di kompleks pendidikan, perkantoran, dan perusahaan.⁷ Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas, serta majelis-mejelis taklim yang mandiri dan afiliasi ormas-ormasi Islam, menampilkan gegap gempita kegiatan dakwah di kota terkenal selicin minyak itu.

⁵ Ulum Janah, "Menelusuri Sejarah Asal Mula Balikpapan Melalui Perayaan Erau Balik Delapan Sebuah Kajian Budaya Dan Folklor," *Premiere Educandum* 2, no. 01 (2012).

⁶ Abu Muslim, "Refleksi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Di Balikpapan," *Pusaka: Jurnal Khasanah Keagamaan* 6, no. 1 (2018): 45–60, <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/37>.

⁷ "Sistem Informasi Masjid," *Kementrian Agama RI*, accessed February 3, 2021, https://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/page/450/?kabupaten_id=355.

Syamsuri: Infrastruktur Dakwah Dan Gerbang Moderasi

Kota Balikpapan memiliki luas wilayah 843,48 km², yang terdiri atas 503,30 km² daratan dan 340,18 km² perairan yang secara geografis terletak antara 1,0 LS - 1,5 LS dan 116,5 BT - 117,5 BT dengan batas Administratif:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Makassar;
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Penajam Paser Utara;
- Sebelah Timur dengan Selat Makassar;

Kota Balikpapan pada mulanya merupakan wilayah dari kerajaan Kutai Kartanegara. Hal ini terlihat dalam salah satu versi legenda cerita rakyat dikatakan bahwa penamaan Balikpapan sendiri terkait erat dengan hubungannya dengan kerajaan Kutai, yakni tentang perintah Raja Kutai Kartanegara kepada para penduduk di sepanjang pesisir Balikpapan untuk mengumpulkan papan untuk pembangunan istana. Papan papan tersebut dibawa melalui sungai. Tetapi ada sebagian papan yang terbawa ke tempat asalnya, di Tanah Balik yang kemudian dinamakan “Balikpapan”

Setelah kekalahan Raja Kutai Kartanegara atas Belanda yang ditandai dengan ditandatanganinya Traktat Tepian Pandan pada tanggal 29 April 1843 yang berisi pengakuan Raja Kutai Kartanegara atas kekuasaan Gubernur Hindia Belanda sebagai penguasa tertinggi di seluruh Hindia Belanda. Dengan adanya perjanjian tersebut, maka seluruh Kalimantan Timur termasuk Balikpapan jatuh ke tangan Belanda.⁸

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, struktur wilayah pemerintahan di Kalimantan Timur dimasukkan ke dalam *Oosterafdeling*

⁸ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Kota Balikpapan Dalam Arsip* (Jakarta, 2016).

van Residentie Zuid en Oost Borneo. Oosterafdeling van Residentie Zuid en Oost Borneo, dipimpin Seorang Residen dan terbagi atas dua *Onder Afdeling*, yakni *Onder Afdeling Samarinda* dan *Onder Afdeling Bulungan* yang masing-masing dikepalai oleh seorang Asisten Residen. Balikpapan kemudian dimasukkan ke dalam *Onder Afdeling Samarinda* bersama Kutai Timur, Kutai Barat, dan Boven Mahakam.⁹

Pemerintah Hindia Belanda menyadari betapa pentingnya wilayah Balikpapan yang kaya akan minyak bumi. Minyak menjadi komoditas yang sangat penting pada masa tersebut untuk menjalankan peralatan industri, maupun kendaraan dan peralatan pertempuran. Untuk mengantisipasi agar kilang minyak tersebut jangan sampai jatuh ke tangan musuh, maka di Balikpapan diadakan pelatihan pengawasan dan penanganan bahaya serangan udara pada bulan Juni 1940.¹⁰

Pecahnya perang pasifik yang diawali dengan penyerbuan Pearl Harbour pada tahun 1941 oleh Jepang menyebabkan keadaan di Hindia Belanda menjadi tegang. Pemerintah Hindia Belanda menyadari bahwa cepat atau lambat Jepang akan menyerang dari arah utara untuk merebut kilang-kilang minyak yang dibutuhkan oleh mesin-mesin perang Jepang. Meskipun demikian, persiapan maupun peralatan pertahanan yang telah tersedia ternyata tidak dapat menahan gerak laju tentara Jepang ke Hindia Belanda. Jepang datang ke Kalimantan pada awal tahun 1942. Armada Jepang dengan kekuatan enam kapal cepat, diketahui telah berada di lepas pantai Tarakan pada tanggal 10 Januari 1942 dengan tujuan menguasai sumber kilang minyak di Kalimantan yang sangat penting bagi peralatan tempur Jepang.

⁹ Ibid.

¹⁰ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Inventarisir Arsip Departemen Van Binnenlandsch Bestuur: Seri Toegangen (188701949)* (Jakarta, 2017).

Syamsuri: Infrastruktur Dakwah Dan Gerbang Moderasi

Pada tanggal 24 Januari 1942, Balikpapan sudah jatuh ke tangan Jepang. Pertahanan Hindia Belanda yang tidak memadai memudahkan pasukan Jepang menginvasi dan mengambil alih kekuasaan. Pertahanan Balikpapan sendiri hanya dijaga oleh satu batalyon infantri dan dilengkapi dengan 5 (lima) kendaraan lapis baja dan 3 (tiga) buah meriam anti serangan udara dan 2 (dua) pucuk PSU (Penangkis Serangan Udara) yang sangat tidak memadai, ketika bala tentara Jepang memasuki kota Balikpapan. Pada tanggal 8 Maret 1942 Belanda secara resmi mengakui kekalahannya dengan penyerahan tanpa syarat kepada Jepang di Kalijati

Pada masa pendudukan Jepang, Indonesia dibagi menjadi 3 (tiga) wilayah pemerintahan, yakni:

1. Jawa dan Madura berada dibawah pemerintahan Komandan Angkatan Darat (*Riku-gun*) XVI yang berkedudukan di Jakarta;
2. Sumatera berada dibawah pemerintahan Komandan Angkatan Darat (*Riku-gun*) XXV dan berkedudukan di Bukittinggi;
3. Kepulauan Kalimantan, Sulawesi, Borneo, Sunda Kecil, Maluku dan Papua dibawah kekuasaan pemerintahan Angkatan Laut dan Udara (*Kaigun*) yang berkedudukan di Makassar.¹¹

Balikpapan kemudian berada di bawah kekuasaan Angkatan Laut (*Kaigun*). Pada periode ini, Penguasa Jepang kemudian mengundang dan melibatkan rakyat Balikpapan untuk menjalankan roda pemerintahan dan pekerjaan lainnya yang sebelumnya dilakukan oleh pegawai Belanda. Sementara itu Kesultanan Kutai juga memutuskan untuk bekerja sama dengan penguasa Jepang untuk menghindari peristiwa berdarah seperti yang terjadi terhadap keluarga kerajaan dan penduduk Pontianak yang dibantai. Sementara itu kilang- kilang minyak yang rusak akibat aksi

¹¹ Marsono, *Sejarah Pemerintahan Dalam Negeri*, cet. 1. (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2005).

bumi hangus dan pertempuran kemudian diperbaiki dan dioperasikan kembali oleh pemerintah Jepang dengan terutama menggunakan bantuan *Romusha* yang didatangkan dari pulau Jawa. Sedangkan untuk memperkuat pertahanan dari serangan Sekutu, dibentuklah *Heiho* (tentara pribumi).¹²

Pada bulan April 1945, Pulau Kalimantan diserang oleh pasukan Sekutu. Balikpapan kemudian menjadi sasaran pengeboman secara besar-besaran oleh pasukan Sekutu dari laut maupun dari udara demi menguasai kilang-kilang minyak di Balikpapan dan menghancurkan penguasaan Jepang atas sumber minyak tersebut. Pada tanggal 1 Juli 1945, Balikpapan dikuasai sepenuhnya oleh tentara Sekutu. Dengan demikian sesungguhnya wilayah Kalimantan Timur sudah jatuh ke tangan tentara Sekutu sebelum Indonesia mengumandangkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.¹³

Ketika Soekarno mengumumkan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, Balikpapan sudah dikuasai oleh tentara Sekutu yang kemudian menyerahkan kekuasaannya kepada tentara *Nederlands Indie Civil Administratie* (NICA). Meskipun demikian hal ini tidak menyurutkan rakyat untuk mendirikan badan-badan perjuangan antara lain FONI (Fond Nasional Indonesia) dan Partai Politik INI (Ikatan Nasional Indonesia) dengan tokohnya Aminuddin Natta sebagai ketua.¹⁴

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, struktur wilayah pemerintahan di wilayah Kalimantan Timur kembali berubah. Balikpapan dimasukkan ke dalam *Residensi Kalimantan Timur*. Pada tanggal 15 – 25 Juli 1946 diadakan Konferensi Malino oleh Letnan

¹² Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Kota Balikpapan Dalam Arsip*.

¹³ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Inventaris Arsip Algemene Secretarie Serie Grote Bundel Telegram Gouvernement 1892-1942* (Jakarta, 2013).

¹⁴ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Kota Balikpapan Dalam Arsip*.

Syamsuri: Infrastruktur Dakwah Dan Gerbang Moderasi

Gubernur Jenderal Van Mook dalam rangka rencana pembentukan negara bagian federasi serta rencana pembentukan Negara Indonesia Timur. Hal ini ditentang oleh Badan Perjuangan FONI dan INI yang menyatakan bahwa Kalimantan Timur akan dijadikan sebagai negara Boneka. Namun demikian usaha yang dilakukan oleh FONI dan INI tidak berjalan mulus sebagaimana mestinya. Pada Tahun 1947, wilayah Kalimantan Timur tetap diresmikan sebagai sebuah federasi oleh Van Mook. Ketua Federasinya adalah Sultan Kutai dengan penasihatnya seorang Residen Belanda.¹⁵

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1948, kemungkinan daerah swapraja dapat ditingkatkan menjadi daerah istimewa. Menyikapi hal tersebut, maka pada tahun 1953 ditetapkanlah Undang Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1953, yang menyatakan bahwa Daerah Swapraja Kutai diubah menjadi Daerah Istimewa Kutai yang merupakan daerah otonom/daerah istimewa tingkat kabupaten. Bersama itu pula ditetapkanlah Daerah Istimewa Berau dan Daerah Istimewa Bulungan. Adapun Balikpapan kemudian dijadikan wilayah kecamatan, dan berada di bawah salah satu Kawedanan Daerah Istimewa Kutai, yakni Kawedanan Kutai Selatan.

Hari jadi Kota Balikpapan berdasarkan Hasil Keputusan Seminar Sejarah Kota Balikpapan yang diadakan oleh Panitia Khusus bentukan DPRD II Balikpapan pada tanggal 1 Desember 1984 ditetapkan tanggal 10 Februari 1897. Pada tanggal ini merupakan pertama kalinya pengeboran minyak di sumur minyak Mathilda Balikpapan oleh JH Menten. Pada tahun 1959 Pemerintah Pusat menetapkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1959 yang menghapus status-status

¹⁵ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Inventarisir Arsip Departemen Van Binnenlandsch Bestuur: Seri Toegangen (188701949)*.

Daerah Istimewa Kutai. Bekas daerah tersebut di atas dibagi menjadi tiga Daerah Tingkat II, yakni:

1. Kotapraja Balikpapan dengan ibukota Balikpapan.
2. Kotapraja Samarinda dengan ibukota Samarinda.
3. Kabupaten Kutai dengan ibukota Tenggarong

Dalam rangka merealisasikan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 27 tahun 1959, maka pada tanggal 21 Januari 1960 diadakanlah upacara timbang terima antara Kepala Daerah Istimewa Kutai dengan Kepala Daerah Kotapraja Balikpapan dan Samarinda yang sehari sebelumnya telah diambil sumpahnya oleh Gubernur Kalimantan Timur.

Pada tahun 1997, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1996, Kota Balikpapan terdiri atas lima Kecamatan dan dua puluh tujuh Kelurahan. Kemudian Pada tahun 2012 kembali terjadi perubahan dengan adanya Peraturan Daerah Kota Balikpapan Nomor 7 Tahun 2012 tentang Pembentukan Tujuh Kelurahan Dalam Wilayah Kota Balikpapan dan Peraturan Daerah Kota Balikpapan Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kecamatan Balikpapan Kota Dalam Wilayah Kota Balikpapan. Dalam hal ini Balikpapan terdiri dari 6 (enam) Kecamatan dan 34 (tiga puluh empat) kelurahan.¹⁶

Romantika sejarah mewarnai perjalanan kehidupan orang-orang yang mendiami Tanak Balik kemudian menjadi nama Balikpapan. Hikayat “papan” yang diolah dari kayu berkualitas tinggi, sehingga penduduk di pulau Jawa, Sulawesi dan lain-lain menyebut “kayu kalimantan”. Ketika, menunjuk kayu ulin, meranti, dan lain-lain. Sebutan

¹⁶ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Kota Balikpapan Dalam Arsip*.

Syamsuri: Infrastruktur Dakwah Dan Gerbang Moderasi

sumber daya perikanan, juga membuktikan Pulau Kalimantan memiliki hutan tropis yang merupakan paru-paru, karena pasokan oksigen alami.

B. Temuan Dan Pembahasan

Eksplorasi tambang minyak dan pengelolaan sumber daya mineral di Kota Balikpapan, menjadi magnet sosial yang mengundang banyak orang untuk datang, dalam rangka mencari pekerjaan yang layak bagi penghidupan. Entitas kehidupan dengan berbagai macam romantikanya, mendorong sekelompok orang untuk aktif dan intens menyampaikan pesan-pesan kebaikan, kedamaian, ketulusan, keadilan, persatuan, kesahajaan, dan kebersamaan. Manusia secara watak alami, ingin hidup aman, tenang, dan nyaman, sehingga agregat untuk mencegah berbagai tindak kejahatan, dilakukan bersamaan dengan pesan-pesan kebaikan. Menganjurkan perbuatan baik dan berupaya mencegah aktivitas kejahatan, dalam bahasa dakwah disebut *amr makruf* dan *nahi munkar*.

Pembahasan tentang infrastruktur dakwah di gerbang moderasi Islam Ibu Kota Negara baru Republik Indonesia, dapat ditampilkan pilar-pilar dakwah di Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur, yaitu:

1. Warisan kerajaan

Ada dua kerajaan yang pernah menapaktilasi Kota Balikpapan, yaitu Kerajaan Paser dan Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martapura. Kedua wilayah kekuasaan ini, biasa juga disebut kesultanan, karena para raja bergelar sultan. Dengan gelar sultan menunjukkan bahwa dalam pergerakan roda pemerintahan dan kekuasaan, perintah syariat Islam senantiasa dijalankan untuk mencapai keadilan dan kemakmuran rakyat.

Kota Balikpapan memiliki topografi strategis di pesisir laut Selat Makassar, dengan terusan Teluk Balikpapan sebagai sarana menuju rimba hutan dan pedalaman Kabupaten Penajam Paser Utara, sebagai wilayah pertapakan Kerajaan Paser. Wilayah Kota Balikpapan juga sebagai daerah kekuasaan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Bukti-bukti artefak sejarah menunjukkan bahwa dua kerajaan tersebut menjalankan syariat Islam, dalam aktivitas ekonomi, budaya, dan pemerintahan.

Ada tiga fakta sejarah¹⁷ yang menunjukkan Kota Balikpapan dalam rekaman peradaban Kerajaan Paser dan Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, yaitu:

a. Aji Tatin

Pada awal abad ke-18, Aji Geger bergelar Sultan Aji Muhammad Alamsyah berkuasa di Kerajaan Paser. Saat pengangkatan Sultan Aji Geger menjadi penguasa di tanah Paser, adalah masa transisi dari Kerajaan Sadurengas yang beragama Hindu menjadi Kerajaan Paser yang beragama Islam. Sultan Aji Geger adalah Raja Paser pertama, menggantikan kakaknya, Aji Duwok (Penembahan Adam) yang sebelumnya menjadi Raja Sadurengas.

Sultan Aji Geger memiliki beberapa anak, salah satunya adalah seorang perempuan bernama Aji Tatin. Aji Tatin menikah dengan seorang bangsawan Kerajaan Kutai Kartanegara. Oleh paduka ayahanda, Sultan Aji Muhammad Alamsyah, Aji Tatin diberi hadiah pernikahan, yaitu sebuah wilayah kekuasaan di daerah Kutai Kartanegara dan Paser yang bernama Tanah Balik. Aji Tatin diberi

¹⁷ Aquari Mustikawati, Kantor Bahasa, and Kalimantan Timur, "Cerita Rakyat Masyarakat Penajam Paser Utara: Fakta Sejarah Kesultanan Kutai Kertanegara dan Kesultanan Paser Penajam" 4 (December 16, 2016): 177.

Syamsuri: Infrastruktur Dakwah Dan Gerbang Moderasi

wewenang untuk memerintah di Tanah Balik yang masih di bawah kekuasaan Kerajaan Paser. Setiap tahun Aji Tatin diberi izin untuk menarik upeti di Tanah Balik, dan sebagiannya dikirim ke Kerajaan Paser. Wilayah kekuasaan Aji Tatin dari sungai Tunan sampai dengan Tanah Merah (Samboja) atau sungai Tunan sampai dengan sungai Aji Raden (perbatasan Samboja dengan Balikpapan).

Untuk membantu jalannya roda pemerintahan, Aji Tatin memiliki panglima kepercayaan yang berasal dari Paser Balik, yang bernama Panglima Sendong. Pada masa pemerintahan Aji Tatin, Kerajaan Kutai Kartanegara melalui suami Aji Tatin memohon bantuan papan, untuk pembangunan istana baru di Kutai Kartanegara yang baru saja pindah dari Kutai Lama ke Pamarangan. Pada saat itu, Tanah Balik merupakan penghasil kayu-kayu terbaik, termasuk meranti dan ulin. Aji Tatin memerintahkan rakyatnya, untuk membuat papan dari kayu-kayu tersebut. Seribu keping papan yang telah jadi dan dibawa ke Kutai Kartanegara menggunakan kapal jung. Pada saat berangkat, lepas dari pantai Manggar, kapal jung dihantam gelombang tinggi dan karam sehingga papan-papan tersebut tidak sampai di Kutai Kartanegara.

b. Sepinggaan

Hikayat yang menggambarkan hubungan Kerajaan Paser dengan Kerajaan Kutai Kartanegara adalah sepinggan. Setelah kapal yang mengangkut papan, bantuan Aji Tatin untuk pembangunan istana di Kutai Kartanegara, baru saja lepas dari Kutai Lama ke daerah Pamarangan tenggelam, sebagian anak buah kapal terdampar di pantai kawasan Paser Balik. Pada saat itu orang Paser Balik sedang berladang secara gotong royong (dalam bahasa Paser disebut *sempolo*) di sekitar pantai. Mereka menolong anak buah kapal yang terdampar di pantai. Sebagian bekal makanan para peladang tersebut dibagi dengan anak

buah kapal yang sedang kelaparan. Mereka semua makan pada satu piring. Satu piring dalam bahasa Paser disebut *sepinggan*.

c. Balikpapan

Sistem pemerintahan sebelum berbentuk kerajaan, seluruh wilayah Paser dipimpin oleh sesepuh adat, yaitu Sembilan Punggawa. Kesembilan punggawa itu masing-masing memimpin sebuah daerah di wilayah Paser. Di wilayah Balikpapan (Tanah Balik), punggawa yang memimpin adalah Serangkak Tulang Tunggal yang bergelar Mantihraja Tuan Balik. Pada masa kepemimpinan Punggawa Serangkak Tulang Tunggal, Raja kutai ingin menguasai Tanah Balik.

Paduka raja mengirimkan utusan untuk menemui Punggawa Serangkak Tulang Tunggal untuk menarik upeti dari Tanah Balik. Punggawa Serangkak Tulang Tunggal menyanggupi untuk mengirim tujuh keping papan *rewan* (kayu agatis), sebagai pendahuluan dari penyeteroran upeti. Punggawa kemudian menyuruh adiknya, Nandak untuk bertanggung jawab mengantar tujuh papan *rewan* ke Kutai Kartanegara.

Punggawa Serangkak Tulang Tunggal berpesan kepada Nandak, bahwa apabila papan *rewan* bisa bertahan selama 44 hari dan 44 malam di istana Kutai (pada saat itu ada pesta Erau), maka Punggawa beserta rakyat Paser Balik siap tunduk kepada Kerajaan Kutai. Pesan tersebut disampaikan Nandak kepada Raja Kutai. Pada hari ketujuh papan *rewan* hilang di istana Kutai secara misterius. Ternyata, tujuh keping papan *rewan* itu kembali ke rumah Kuta (rumah adat Paser) milik Punggawa Serangkak Tulang Tunggal.

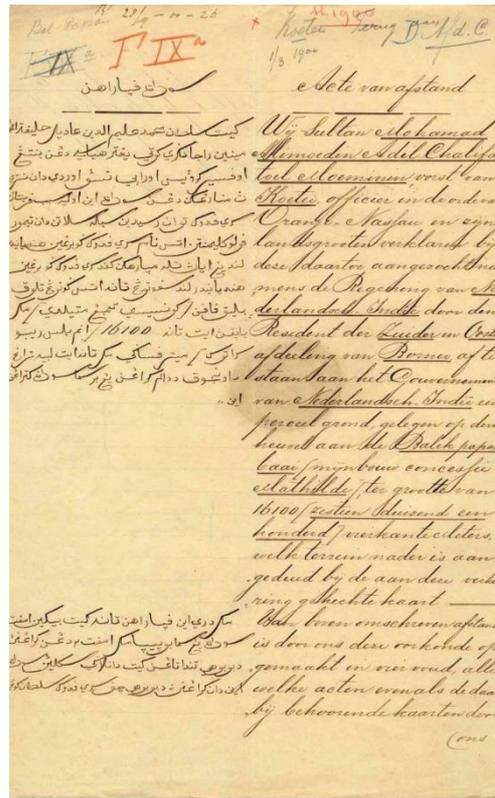
Melihat kejadian tersebut, Punggawa Serangkak Tulang Tunggal berkata, "*balik papan kuta endo*". Artinya, tujuh papan *rewan* telah kembali ke rumah Paser. Kejadian itu menurut Punggawa

Syamsuri: Infrastruktur Dakwah Dan Gerbang Moderasi

Serangkak Tulang Tunggal, menandakan bahwa para dewa tidak merestui Tanah Balik tunduk pada Kerajaan Kutai. Sejak saat itu, wilayah kepemimpinan Punggawa Serangkak Tulang Tunggal diberi nama Balikpapan.

Berdasarkan hikayat “Balikpapan” dapat dimengerti ketidaksetujuan masyarakat, terhadap penggantian nama Bandar Udara Sepinggian menjadi Sultan Aji Muhammad Sulaiman. Hikayat “Balikpapan” menunjukkan bahwa masyarakat Balikpapan dan Penajam Paser Utara tidak ingin berada di bawah kekuasaan Kerajaan Kutai. Dalam menanggapi polemik tersebut, pemerintah mengambil langkah bijak dalam menampung aspirasi masyarakat. Pada akhirnya, nama Bandar Udara di Balikpapan bernama *Sultan Aji Muhammad Sulaiman Sepinggian*.

Kawasan Kota Balikpapan yang menjadi penopang kemasyhuran dua kerajaan berbasis Islam, dapat dijumpai kekokohan pilar-pilar dakwah yang berkesinambungan hingga sekarang. Akta penyerahan sebidang tanah dari Raja Kutai Kartanegara ditulis dalam aksara Arab dan Latin. Dokumen ini menunjukkan betapa gemuruh semangat dakwah, dalam sistem pengelolaan administrasi pemerintahan.



Gambar 2:
Akta penyerahan sebidang tanah seluas 16.110 m²
dari raja Kutai Kartanegara, Sultan Ajid Muhammad Alimuddin
kepada Pemerintah Hindia Belanda
untuk pembangunan tambang minyak Mathilde di Teluk Balikpapan
Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia,
Kontrak Kalimantan No. 2 (F.IX a)

Kerajaan Paser dan Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martapura, dua kerajaan bertakhtakan kesultanan, senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, dalam menjalankan sistem pemerintahan. Entitas kebudayaan Tanah Balik kemudian menjadi Balikpapan, tampak pada warga yang menjalankan nilai-nilai keislaman

Syamsuri: Infrastruktur Dakwah Dan Gerbang Moderasi

yaitu saling membantu dalam kebaikan atau disebut gotong royong, dengan sepinggan. Jadi, kawasan Sepinggan di Kota Balikpapan memaknai suatu episode sejarah dakwah dan industri.



Gambar 3:
Masjid warisan kerajaan, 1940
(Sumber : Arsip Nasional Republik Indonesia,
KIT Kalimantan No. 808/32

Penanda tahun 1940, sebelum kemerdekaan Republik Indonesia menunjukkan kemapanan infrastruktur dakwah di Kota Balikpapan. Peranan para bangsawan kerajaan dengan ketekunan beribadah, sehingga mampu menghadirkan bangunan masjid yang modern, asri, dan kokoh. Arsitektur masjid berasimilasi dengan keadaan nusantara yang tropis. Mengutamakan aliran dan peralihan udara. Sirkulasi udara menjadi faktor

penting. Hal ini dikarenakan berhubungan dengan kesehatan jamaah. Udara bersih dan cahaya matahari yang masuk juga membuat masjid menjadi sejuk.

2. Pondok Pesantren

Soko guru pendidikan Islam di Kota Balikpapan sudah tampak mapan, dengan data pondok pesantren sebanyak 19 lembaga, dihuni oleh pebelajar santri sebanyak 6.749 orang.¹⁸ Suluh pondok pesantren memancarkan cahaya keislaman di kota padat industri itu, sejak dulu diinisiasi terus oleh para ulama, penguasa, dan pengusaha. Para pelaut dari berbagai pulau di nusantara, datang di Balikpapan untuk tinggal sekaligus membawa perisai paradigma ajaran Islam bercorak kealaman. Keluarga Zulkifli di Kelurahan Tritip Kecamatan Balikpapan Timur, dengan setia dan teguh menyimpan serta memelihara kitab-kitab berbahasa Bugis yang menuntun manusia pada pergaulan yang harmonis, akhlak, dan tata krama mulia sesama makhluk ciptaan Allah SWT.¹⁹

Salah satu pondok pesantren yang masyhur di Kota Balikpapan adalah Pondok Pesantren Hidayatullah. Kekhasan pesantren ini terletak pada konsistensinya untuk mencetak kader dakwah, yang didasarkan pada filosofi perjuangan nabi Muhammad SAW dengan pola *manhaj* (metode) wahyu. Ide dan metode ini merupakan kelanjutan dan pengembangan dari ide besar tokoh pendiri Ustaz Abdullah Said.

Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan mengalami fase perkembangan, dari corak kharismatik ke corak kolektivitas. Corak

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Pangkalan Data Pondok Pesantren," accessed February 3, 2021, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=64>.

¹⁹ Minannur Syamsuri, "Pesantren Maritim Kerajaan Paser Abad XVII-XX (Studi Pemanfaatan Kebudayaan Di Ibu Kota Negara Baru Republik Indonesia)," *Jurnal Penelitian Sejarah Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2020): 1–24, <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/jpski/article/view/594>.

Syamsuri: Infrastruktur Dakwah Dan Gerbang Moderasi

kharismatik yaitu pada saat Ustaz Abdullah Said mulai mendirikan pondok pesantren (1973), sekaligus sebagai pimpinan hingga meninggal dunia (1998). Sepeninggal beliau, kepemimpinan tidak diwariskan secara geneologis, tapi diwariskan kepada kader ideologis.

Pada tahun 2000, kelembagaan Hidayatullah merambah pada jenjang organisasi kemasyarakatan (ormas), yang pimpinan pusatnya tidak lagi berada di Balikpapan melainkan di Jakarta. Pondok Pesantren Hidayatullah merupakan bagian dari amal usaha ormas. Sampai saat ini, ormas Hidayatullah sudah memiliki 142 Pondok Pesantren Hidayatullah di seluruh Indonesia.

Lokasi Pondok Pesantren Hidayatullah di Gunung Tembak Kota Balikpapan, dengan luas areal lahan sebanyak 120 hektar are. Di kawasan ini terjadi interaksi antar warga rumah tangga pondok dengan warga santri dalam suasana kekeluargaan, dan kerjasama yang intens dengan jiwa semangat nilai-nilai salafi.²⁰ Materi dan praktek pembelajaran berbasis akidah sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW.

Program pondok pesantren salafi, kemudian menjadi program nasional pendidikan nonformal dengan jenjang Ula setara Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, Wustha setara Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah, dan Ulya setara Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah. Program salafi di pondok-pondok pesantren diadakan untuk memfasitasi para santri, yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam, secara intensif membaca dan mengkaji literatur-literatur kitab-kitab karya para ulama.

Pengkaderan muballig, menjadi kekhususan pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah, dalam upaya membentuk masyarakat Qur'ani

²⁰ Tim Banjarmasin, "Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 1 (September 4, 2017).

yang dapat menyebar ke komunitas-komunitas muslim di nusantara. Sistem pengkaderan dilakukan secara integral, dengan sistem forum pelatihan resmi dan bentuk penugasan dakwah interaksional dalam kehidupan sehari-hari. Jenjang pengkaderan terdiri atas *marhalah ula*, *marhalah wustha*, dan *marhalah 'ali*.

Ketiga jenjang pengkaderan mengikuti pola pengkaderan Nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi rasul, yang ditandai dengan turunnya wahyu dari Allah SWT. Ustaz Abdullah Said mengemukakan bahwa ada beberapa tahap pra wahyu yang harus dilalui sebagai sebuah napak tilas awal sebelum wahyu. Langkah-langkah tersebut adalah yatim, mengembala, dan berdagang.²¹

Fase pertama, keyatiman sebagai pola pembinaan pengkaderan yang direfleksikan dalam beberapa pandangan dan kegiatan. Pandangan tentang keyatiman adalah bahwa keyatiman itu akan melahirkan kader yang tahan banting, mandiri, mempunyai sensitifitas yang tinggi, terbebas dari penyakit *thagha* (angkuh). Dalam refleksinya di Hidayatullah dalam proses mencetak kader adalah dengan mengkondisikan para santri dalam kondisi yang tidak tergantung kepada apa dan siapapun. Pada kondisi ini maka santri sebagai calon kader akan mengikuti pendidikan hidup berupa tahan banting karena selalu dihadapkan dengan masalah, mandiri karena tidak mempunyai apapun, sensitif yang tinggi karena selalu bersama dengan penderitaan, dan tidak mempunyai kesombongan karena tidak memiliki apa-apa. Pada kondisi yang seperti ini, sangat mudah menggerakkan para kader untuk merasakan bahwa Allah SWT sebagai solusi atas semua masalah dari kondisi.²²

²¹ Munshief, "Pola Sistematika Wahyu," *Pendidikan Integral Hidayatullah*, last modified 2018, accessed March 4, 2021,
<https://ipihtarakan.wordpress.com/2018/09/23/pola-sistematika-wahyu/>.

²² Ibid.

Syamsuri: Infrastruktur Dakwah Dan Gerbang Moderasi

Fase kedua menggembala, dalam fase yang pernah dilalui Nabi Muhamamad SAW, juga diterapkan dalam pola pendidikan di Hidayatullah. Kalau dilihat dari status sosial. Penggembala kambing adalah sangat rendah kedudukannya di tengah-tengah masyarakat. Tapi pekerjaan yang dilakukan oleh Nabi waktu kecil itu, rupanya sangat besar manfaatnya untuk latihan kesabaran dan ketabahan dalam rangka pematangan mental sebagai calon pemimpin.²³

Fase ketiga yaitu berdagang. Hikmah yang diambil padaa fase berdagang adalah upaya kekaderan mengantar peserta didik untuk memiliki jiwa mandiri, tidak tergantung pada uluran tangan masyarakat bila kelak bertugas di daerah-daerah. Untuk itu harus dibekali berbagai keterampilan yang dapat menjadi sumber *maisyah* (penghasilan). Mereka harus berniat bahwa nantinya bukan dia yang dibantu masyarakat, tapi dialah yang memberi kontribusi dalam segala hal. Dengan ini akan lahir sikap giat bekerja dan teguh memegang amanah.²⁴

Penggunaan media dakwah dengan menerbitkan majalah “Suara Hidayatullah”, menjadi perangkat dakwah bagi kader-kader di pelosok-pelosok nusantara. Efektifitas dakwah di kalangan menengah profesional, ditawarkan pembelian majalah, sehingga segmen umat ini dapat membaca artikel-artikel dakwah setiap waktu senggang. Penjualan majalah juga menjadi sumber penghidupan bagi muballig Hidayatullah.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.



Gambar 4:
Sampul Majalah Suara Hidayatullah

3. Madrasah

Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam, di bawah kewenangan Kementerian Agama. Komposisi madrasah di Kota Balikpapan, meliputi Taman Kanak-kanak Raodhatul Athfal sebanyak 28 lembaga, Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 24 lembaga, Madrasah Tsanawiyah berjumlah 12 lembaga, dan Madrasah Aliyah sebanyak 17 lembaga.²⁵

Kehadiran madrasah di Kota Balikpapan bermula dari sistem pembelajaran agama Islam dari guru-guru mengaji, hingga terlembagakan menjadi sistem pendidikan nasional. Sumbangan keahlian

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Emis Pendis," accessed March 4, 2021, <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-statistik&action=kab&prov=64&kab=71>.

Syamsuri: Infrastruktur Dakwah Dan Gerbang Moderasi

para ustaz dan ustazah, didukung oleh pemilik modal tanah dan dan, serta ada respon dari pemerintah setempat, menjadi pola umum perkembangan madrasah di Kota Balikpapan.

Madrasah Aliyah Hidayatul Mustaqim dan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustaqim, berlokasi di Kelurahan Tritip Kecamatan Balikpapan Timur Kota Balikpapan, diprakarsai oleh tokoh masyarakat yang bernama Abdul Halik. Ayah Abdul Halik adalah Ewo yang makamnya berada di Tanah Grogot Kabupaten Paser. Di pusara tertulis Ewo bin Umareng, yang menunjukkan bahwa ayah Ewo adalah Umareng. Sosok tokoh terakhir ini, dapat dikonfirmasi dengan tokoh bernama Haji Umar yang makamnya ada di Kota Pontianak.

Yayasan Hidayatul Mustaqim yang sudah berdiri sejak tahun 2010, berhasil mendapatkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah, sehingga bangunan madrasah permanen, berdiri kokoh di kawasan pasar Gunung Tembak Kota Balikpapan. Hubungan antara guru dengan siswa, layaknya hubungan antara orang tua dengan anak. Para murid dan siswa terdapat hubungan kekeluargaan dengan para guru, yang menjadi basis penerimaan murid Madrasah Ibtidaiyah dan siswa Madrasah Aliyah.

Selanjutnya, madrasah negeri di Kota Balikpapan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Balikpapan, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Balikpapan, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Balikpapan dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Balikpapan. Ada empat madrasah negeri, yang menunjukkan tanda hubungan antara masyarakat dengan pemerintah, saling bersama dalam pengembangan pendidikan Islam di Kota Balikpapan.

Tuntunan dakwah *billisan*, *bilkalam*, dan *balhal*, langsung ditampilkan oleh para guru kepada siswa atau siswi madrasah di Kota Balikpapan. Dakwah *billisan* adalah ajakan kepada kebaikan dan

penolakan kepada kegiatan merugikan (*munkar*), melalui kalimat-kalimat yang sopan dan penuh penghormatan. Haluan dakwah *billisan* yaitu pelatihan ceramah di madrasah. Dakwah *bilkalam* yaitu dengan melatih siswa dan siswi untuk menuangkan gagasan *amar makruf nahi munkar*, melalui tulisan di media sekolah atau media sosial. Sedangkan dakwah *bilhal* yaitu tuntunan para guru kepada siswa atau siswi untuk menyantuni orang-orang fakir, miskin, yatim, piatu, dan penyandang disabilitas.

Dibawah bimbingan Ibu Umi Putri Ibalia dan Ibu Masliah sebagai guru pembimbing, siswa-siswi MTs Negeri 1 Balikpapan berhasil meraih juara 1 untuk bidang lomba Story Telling, Juara 1 lomba Cipta Puisi, juara 2 lomba Fun Science, juara 2 untuk lomba Tahfidz, juara 2 lomba Menulis Essai dan juara 3 untuk lomba Syarhil. Pengumuman pemenang lomba dibagikan oleh panitia pelaksana kegiatan melalui halaman Instagram @insancendikiafestifal_ pada tanggal 14 Oktober yang sekaligus menutup kegiatan IFEST 2020.²⁶

Tradisi pembelajaran akademi dan vokasi siswa dan siswi madrasah di Kota Balikpapan, memiliki urgensi responsif karena berada di wilayah atau kawasan industri. Para guru dapat memotivasi langsung peserta didik untuk memahami ajaran sunnah Nabi Muhammad SAW dan sunnah Allah SWT. Keterpaduan keterampilan akademik dan vokasi menjadi modal besar, untuk pengembangan dakwah di kawasan-kawasan industri.

4. Lembaga Dakwah Kampus

Maraknya kegiatan dakwah dalam bentuan kajian keislaman, bermula dari kegiatan-kegiatan dakwah di Masjid Salman ITB (Institut Teknologi Bandung). Upaya membangun paradigma intelektual berbasis

²⁶ Tim Admin, "IFEST 2020; Siswa Siswi MTs Negeri 1 Balikpapan Raih Prestasi," *MTS Negeri 1 Balikpapan*, last modified 2020, accessed March 3, 2021, <https://mtsn1bpp.sch.id/read/34/ifest-2020-siswa-siswi-mts-negeri-1-balikpapan-raih-prestasi>.

Syamsuri: Infrastruktur Dakwah Dan Gerbang Moderasi

ilmuan-ilmuan muslim, yang dapat diaplikasikan pada prosesi-prosesi teknologi kekinian. Pandalaman ajaran Islam dalam pengembangan teknologi dapat mengantarkan pada kekuatan keyakinan akidah, dan kelembutan naluri akhlak.

Kegiatan keislaman semakin ramai, ketika pada 5 Mei 1974 Masjid Salman secara resmi difungsikan sebagai tempat beribadah mahasiswa beragama Islam. Dua tahun kemudian, Dosen Departemen Teknik Elektro ITB, Muhammad Imadduddin Abdulrahim mengadakan sebuah kursus kaderisasi bagi para mahasiswa Islam yang diberi nama LMD (Latihan Mujahidin Dakwah). Kegiatan ini menjadi media untuk membentuk kader-kader tangguh dalam mentransformasikan ideologi Islam. Pada angkatan pertama ada 50 orang mahasiswa digembleng di Ruang Serba Guna ITB. Setelah melalui test IQ dan wawancara, para mahasiswa yang lolos seleksi di masukan ke *base camp* di Masjid Salman.

Kursus LMD yang merupakan produk awal Masjid Salman ternyata berjalan sangat sukses. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya para pemuda dan mahasiswa yang berminat mengikuti kegiatan tersebut. Semangat “Islam ideologis” yang kemudian disebarkan oleh alumni LMD dengan cepat menjalar bahkan hingga jauh sampai ke luar Jawa. Salman selanjutnya menjadi *prototype* masjid kampus ideal di seluruh Indonesia.²⁷

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Cinta Islam Universitas Balikpapan, antara lain pernah melakukan kajian Islam di Masjid Kampus, dengan mengangkat tema “Toleransi Dalam Islam”. Pembawa

²⁷ Hendi Johari, “Berislam Ala Salman,” *Historia*, last modified 2018, accessed February 22, 2021, <https://historia.id/agama/articles/berislam-ala-salman-v2edd/page/2>.

materi Kajian, Sultan Nurhidayatullah mengemukakan bahwa ajaran Islam memerintahkan untuk saling tolong menolong. Dalam kehidupan sosial duniawi, upaya manusia mencari rezeki tentu saling berkaitan dengan orang lain, sehingga kerjasama kemanusiaan sangat dibutuhkan. Inti toleransi adalah setiap pemeluk agama melaksanakan ajaran agama masing-masing, dengan dasar keimanan sejati.²⁸

Tuntunan dakwah melalui kajian keislaman kepada mahasiswa di Kota Balikpapan, menjadi momentum penting bagi kelangsungan solidaritas sosial umat Islam, dalam hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Kehadiran adat dan budaya di Kota Balikpapan, yang mampu hidup berdampingan dengan sistem industrialisasi, merupakan modal utama sebagai gerbang moderasi sosial di Ibu Kota Negara Republik Indonesia.

5. Majelis Ulama Indonesia

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah wahana berkumpul para alim, ulama, zuama, dan cendekiawan muslim. Para pengurus MUI sangat teguh dan kokoh dalam membimbing umat menjalankan ajaran Islam berpadu dengan sistem ekonomi, industri, teknologi, adat, budaya, dan sistem perubahan zaman. MUI Kota Balikpapan berhadapan dengan kondisi masyarakat industri dan teknologi, sehingga pedoman ajaran Islam berbasis kecerdasan sosial dalam menjawab tantangan kebudayaan.

Ketika virus corona 19 melanda dunia sepanjang tahun 2020 hingga masuk 2021, posisi MUI mendapatkan tantangan cukup dahsyat, karena dampak penularan virus membawa perubahan tradisi

²⁸ Tim Liputan, "Lembaga Dakwah Kampus Uniba Bedah Toleransi Beragama," *Prokal*, last modified 2017, <https://balikpapan.prokal.co/read/news/225139-lembaga-dakwah-kampus-uniba-bedah-toleransi-beragama>.

Syamsuri: Infrastruktur Dakwah Dan Gerbang Moderasi

beribadah umat Islam. Mulai dari shalat berjamaah, shalat Jumat, shalat tarawih, shalat idul fitri, shalat idul adha, hingga ibadah haji dan umrah.

Majelis Ulama Indonesia Kota Balikpapan mengeluarkan Taushiah-2 Nomor: 26/MUI-BPP/III/2020 Tanggal 29 Maret 2020 tentang Penggunaan Rumah Ibadah dan Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19 Bagi Umat Muslim Dalam Wilayah Kota Balikpapan.



Gambar 5:
Taushiyah MUI Kota Balikpapan

Struktur organisasi MUI Kota Balikpapan memuat bagian-bagian komisi, yang siap berkhidmat pada kemaslahatan dunia dan akhirat. Adapun susunan komisi, sebagai berikut :

1. Komisi Hukum, Fatwa, dan Perundang-undangan
2. Komisi Dakwah, Ukhuwah Islamiyah, Seni Budaya Islam, dan Pengembangan Masyarakat

3. Komisi Informasi, Komunikasi, dan Hubungan Luar Negeri
4. Komisi Kerukunan Antar Umat Beragama
5. Komisi Pendidikan, Kaderisasi, dan Pemberdayaan Perempuan, Remaja, dan Keluarga
6. Komisi Pemberdayaan Ekonomi Umat

C. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari pembahasan Infrastruktur Dakwah dan Gerbang Moderasi di Ibu Kota Baru Negara Republik Indonesia, dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Kota Balikpapan adalah rangkaian peradaban nusantara modern yang dipengaruhi oleh ajaran Islam.
2. Kekuatan dakwah Kerajaan Paser dan Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martapura, telah banyak membentuk paradigma religius Kota Balikpapan
3. Lima pilar dakwah meneguhkan kekokohan dakwah dalam rangka menyambut Ibu Kota Negara Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, Tim. "IFEST 2020; Siswa Siswi MTs Negeri 1 Balikpapan Raih Prestasi." *MTS Negeri 1 Balikpapan*. Last modified 2020. Accessed March 3, 2021. <https://mtsn1bpp.sch.id/read/34/ifest-2020-siswa-siswi-mts-negeri-1-balikpapan-raih-prestasi>.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. *Citra Kota Balikpapan Dalam Arsip*. Jakarta, 2016.
- . *Inventaris Arsip Algemene Secretarie Serie Grote Bundel Telegram Gouvernement 1892-1942*. Jakarta, 2013.

Syamsuri: Infrastruktur Dakwah Dan Gerbang Moderasi

———. *Inventarisir Arsip Departemen Van Binnenlandsch Bestuur: Seri Toegangen (188701949)*. Jakarta, 2017.

Banjarmasin, Tim. “Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan.”

EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 1 (September 4, 2017).

Emmons, Robert A, and Raymond F Paloutzian. “The Psychology of Religion.” *Annual Review of Psychology* 54, no. 1 (February 1, 2003): 377–402.

<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145024>.

Fitriyanti, Reno. “Pertambangan Batubara : Dampak Lingkungan, Sosial Dan Ekonomi.” *Jurnal Redoks* 1, no. 1 (2016).

Janah, Ulum. “Menelusuri Sejarah Asal Mula Balikpapan Melalui Perayaan Erau Balik Delapan Sebuah Kajian Budaya Dan Folklor.” *Premiere Educandum* 2, no. 01 (2012).

Johari, Hendi. “Berislam Ala Salman.” *Historia*. Last modified 2018. Accessed February 22, 2021.

<https://historia.id/agama/articles/berislam-ala-salman-v2edd/page/2>.

Kementerian Agama Republik Indonesia. “Emis Pendis.” Accessed March 4, 2021.

<http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-statistik&action=kab&prov=64&kab=71>.

———. “Pangkalan Data Pondok Pesantren.” Accessed February 3, 2021. <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=64>.

Liputan, Tim. “Lembaga Dakwah Kampus Uniba Bedah Toleransi Beragama.” *Prokal*. Last modified 2017.

<https://balikpapan.prokal.co/read/news/225139-lembaga-dakwah-kampus-uniba-bedah-toleransi-beragama>.

- Marsono. *Sejarah Pemerintahan Dalam Negeri*. Cet. 1. Jakarta: CV. Eko Jaya, 2005.
- Munshief. "Pola Sistematis Wahyu." *Pendidikan Integral Hidayatullah*. Last modified 2018. Accessed March 4, 2021. <https://lpihtarakan.wordpress.com/2018/09/23/pola-sistematis-wahyu/>.
- Muslim, Abu. "Refleksi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Di Balikpapan." *Pusaka: Jurnal Khasanah Keagamaan* 6, no. 1 (2018): 45–60. <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/37>.
- Mustikawati, Aquari, Kantor Bahasa, and Kalimantan Timur. "CERITA RAKYAT MASYARAKAT PENAJAM PASER UTARA: FAKTA SEJARAH KESULTANAN KUTAI KARTANEGARA DAN KESULTANAN PASER PENAJAM PASER UTARA'S FOLKTALES HISTORICAL FACT OF SULTANATE KUTAI KARTANEGARA AND PASER" 4 (December 16, 2016): 177.
- Nihaya, Hamidatun. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Al Quran Surat at Taubah Ayat 122." *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 27–38. <http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/37>.
- Pribadi, Sigit Eka. "Menelusuri Balikpapan, Kota Sehat Dan Terbersih Dunia." *Kompasiana*. Last modified 2019. Accessed March 2, 2021. <https://www.kompasiana.com/sigit19781986/5c84ba7e677ffb63e73f1f44/menelusuri-balikpapan-kota-sehat-dan-terbersih-dunia?page=all>.
- Syamsuri, Minannur. "Pesantren Maritim Kerajaan Paser Abad XVII-XX (Studi Pemanfaatan Kebudayaan Di Ibu Kota Negara Baru

Syamsuri: Infrastruktur Dakwah Dan Gerbang Moderasi

Republik Indonesia).” *Jurnal Penelitian Sejarah Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2020): 1–24.

<https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/jpski/article/view/594>.

“Sistem Informasi Masjid.” *Kementrian Agama RI*. Accessed February 3, 2021.

https://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/page/450/?kabupaten_id=355.